

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP MOBILITAS SOSIAL

Arif Zamhari

Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Abstrak

Every state which wish to move forward and improve its people prosperity, hence cymbal of a national development. There no development theory going into effect universal for all nation, each determining its own national development model, there no original pattern of modernization which must be imitated by nations not yet gone forward, and each nation own possibilities modernize by self. Natonal development intrinsically aims to look for addad value of and addad values in order to the tomorrow day of life better than today, covering spiritual and corporeal prosperity, and earthly of ukhrowi. National development always experience of ever greater challenge, complex and insist on as effect of science progress and esident accretion and technological and also interaction with other nations in international life configuration. All this cause the happening of value friction, good of base value which is concerning belief and religion, and also the instrument which is concerning science and technological.

Keywords; education, social mobility

Pendahuluan

Dalam ajaran Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling dimuliakan oleh-Nya melebihi makhluk-makhluk lain. Kelebihan itu adalah, pada manusia diberikan daya akal dan daya kehidupan dalam arti membentuk peradaban, sedangkan pada binatang kedua daya itu tidak diberikan, sehingga manusia mampu menciptakan dunia kehidupannya sendiri, dan menetapkan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai lengkap dengan pilihan strategi untuk mencapai cita-cita hidupnya. Kemampuan yang demikian itu tidak dimiliki oleh binatang, apalagi tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Bagi binatang dan makhluk-makhluk hidup lain di dunia ini, hidup dan kehidupan adalah sama, keduanya berada ditangan Tuhan secara

langsung menurut sunnatullah, yaitu hukum alam ciptaan Tuhan yang berjalan secara pasti, tidak dapat diubah dan tidak mengenal perubahan.

Sedang bagi manusia, hidup ada ditangan Tuhan, tetapi kehidupan di tangan manusia. Baik buruknya nasib manusia di dunia ini sangat tergantung pada manusia itu sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'ad: 11.

Untuk memajukan kehidupannya tersebut, manusia diperintahkan untuk belajar secara terus menerus sepanjang hidupnya, dan ia telah ditetapkan oleh Tuhan sebagai khalifah dan pengelola di muka bumi, dan memanfaatkan semua yang ada untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya dalam rangka memenuhi tujuan yang satu, yaitu mengabdikan kepada Penciptanya, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar: 56.

Itulah antara lain latar belakang keyakinan yang mendasar bahwa seluruh proses kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar mengajar atau pendidikan. Hal ini senada dengan pernyataan Profesor Ruppert C. Lodge yang menyatakan bahwa hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup.¹

Bagi bangsa Indonesia, hanya ada satu sistem pembangunan nasional. Semua sistem pembangunan sektoral di bidang apapun merupakan bagian atau subsistem daripadanya, termasuk sistem pendidikan nasional merupakan subsistem pembangunan nasional. Masih dalam analogi yang sama, bagi bangsa Indonesia hanya ada satu sistem pendidikan nasional, dan dengan demikian semua kegiatan pendidikan Indonesia dimanapun ia berada merupakan subsistem pendidikan nasional, baik kegiatan itu dilaksanakan di Indonesia maupun di luar negeri. Selama kegiatan itu untuk warga negara Indonesia, selama itu ia merupakan subsistem pendidikan nasional, jadi termasuk pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa lain, sekalipun pendidikan itu diselenggarakan di Indonesia, misalnya sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh kedutaan asing dan diperuntukkan bagi warga negaranya.

Sistem pendidikan nasional pada hakikatnya juga mencari nilai tambah melalui pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia atau kualitas manusia secara utuh, jasmaniah-rohaniah, dan ia juga harus secara terus menerus dikembangkan agar mampu melayani kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau dengan kata lain agar mampu menghadapi tantangan zamannya. Selanjutnya, sehubungan dengan pernyataan bahwa sistem pembangunan harus dicari dan dikembangkan serta bersumber pada budaya nasional, maka upaya pengembangan sistem pendidikan nasional juga harus dilaksanakan bertolak dari kandungan nilai-nilai sosial budaya bangsa, terutama dari relaitas

¹ Rahmat Djatmika, *Pandangan Islam Tentang Pendidikan Luar Sekolah, Dalam Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam*, (Surabaya : IAIN Surabaya, 1986), 92.

kependidikan yang telah hidup membudaya dalam kehidupan bangsa Indonesia, agar tidak tercabut dari akarnya dan dengan demikian terdapat kesinambungan antara yang tadisional dan yang modern sebagai satu kesatuan yang berkelanjutan. Sementara itu bagi kebanyakan orang, pendidikan sekolah berperan mempertahankan status quo. Disamping itu, bagi sebagian yang lain pendidikan sekolah merupakan jalan bagi mobilitas sosial ke atas. Mobilitas sosial ialah gerakan individu dari suatu proses sosial ke posisi sosial yang lain dalam struktur sosial.

Tinjauan Tentang Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan me-, sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.² Selanjutnya, pengertian "pendidikan" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

Dalam Bahasa Arab yang mempunyai arti pendidikan yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Abdul al-Fatah Jalal mengemukakan bahwa istilah *ta'lim* untuk makna pendidikan lebih tepat daripada yang lain, karena istilah itu lebih luas.³ Sayed Muhammad al-Naqib al-Attas memilih istilah *ta'dib* untuk arti pendidikan, karena istilah itu menunjukkan pendidikan bagi manusia saja, sedangkan *tarbiyah* untuk makhluk lain juga.⁴ Abdur rahman al-Nahlawi tetap

² Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 232.

³ Abdul Fatah Djalal, *Min Ushul al-Tarbiyah Fial-Islam*, Mesir 1997, 27.

⁴ Syed Muhammad Naqwib Alattas, *The Concept Of Education In Islam*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir, dengan judul: *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Mizan, 1990), 75.

menyatakan bahwa istilah yang paling tepat untuk pendidikan adalah *tarbiyah*.⁵

Istilah *ta'lim* yang berasal dari kata kerja "allama" mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian,⁶ seperti dalam Q. S. Al-Baqarah 2/87:31. istilah *tarbiyah* mengandung pengertian pembinaan kepribadian dan mempunyai arti pendidikan yang lebih luas daripada *ta'lim* dan *ta'dib*.⁷ Al-Nahlawi mengatakan bahwa kata *tarbiyah* mempunyai tiga asal kata. Pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah, seperti dalam Q. S. Al-Rum 30/84:39. kedua, *rabiya-yarba* dengan wazan *khafiya-yakhfa* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba-yarubbu* dengan wazan *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.⁸ Al-Raqib al-Asfahani mengatakan bahwa *al-rabb* berarti *tarbiyah* yang berarti menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap, sehingga mencapai batasan kesempurnaan.⁹

Berdasarkan ketiga kata yang menjadi asal kata *tarbiyah* di atas, maka Abdur Al-Rahman al-Bani menyimpulkan bahwa *tarbiyah* terdiri atas empat unsure. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh). Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Keempat, dilaksanakan secara bertahap.¹⁰ Berdasarkan kesimpulan al-Bani, maka al-Nahlawi memahami *tarbiyah* sebagai berikut, pertama, pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan obyek. Kedua, pendidik yang sebenarnya adalah Allah swt., ketiga, pendidikan seharusnya dilakukan secara bertahap sesuai dengan aturan yang sistematis. Keempat, proses pendidikan harus mengikuti aturan penciptaan yang dilakukan oleh Allah swt., yang mengikuti *syara'* dan *din*-Nya.¹¹

Istilah *tarbiyah* yang dikemukakan oleh al-Asfahani mempunyai dasar dalam Al-Qur'an, karena istilah tersebut menjadi asal makna kata *al-rabb*. Pembahasan kata *al-rabb* yang mempunyai makna *tarbiyah*, yaitu pendidikan, seperti terdapat dalam Q. S. Al-Alaq 96/1:1-5, dan al-Fatihah

⁵ Abd. al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Waasalibiha*, diterjemahkan oleh Sihabuddin dengan judul: Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 20.

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 27.

⁷ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh Prinsip-prinsip Anak Dalam Islam*, Al-Bayan Bandung 1995, hal., 20-22.

⁸ Abd. al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah*., 20.

⁹ Al-Raqib al-Asfahani, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, (Bairut : Darul Qalam, 1992), 336.

¹⁰ Abd. al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Trbiyah*., 20.

¹¹ *Ibid.*., 20.

1/5:2.12 Kata rabb terdiri dari huruf ra' dan ba' mempunyai arti bermacam-macam, antara lain memperbaiki dan memelihara.¹² Walaupun kata rabb memiliki bermacam-macam arti, tetapi pada hakikatnya arti-arti itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan dan perbaikan.¹⁴

Muhammad Atiyah al-Abrasi menjelaskan bahwa istilah al-tarbiyah lebih tepat untuk arti pendidikan. Al-tarbiyah menurut al-Abrasyi berarti mempersiapkan seseorang dengan sarana yang bermacam-macam, supaya ia dapat hidup dan bermanfaat dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, al-tarbiyah mencakup berbagai macam pendidikan, yaitu: wataniyah, jasmaniyah, khuluqiyah, 'aqliyah, ijtimai'iyah, ijmaliah dan wajdaniyah. Melalui al-tarbiyah dikembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan, yaitu kesempurnaan.¹⁵ Dengan demikian, al-tarbiyah menurut pendapat di atas mencakup berbagai aspek kehidupan individu, baik berhubungan potensi pada dirinya, maupun berhubungan lingkungan sekitar.

Pendidikan Islam (al-tarbiyah al-islamiyah) secara terminology didefinisikan oleh para ahli pendidikan Islam dengan suatu rumusan yang berbeda. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan-perubahan itu berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁶ Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.¹⁷ Zakiyah daradjat mengemukakan bahwa pendidikan Islam itu berintikan pembentukan kepribadian muslim.¹⁸

Pendidikan Islam, sebagaimana didefinisikan di atas, pada intinya adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dengan kesadaran terhadap perkembangan potensi-potensi anak (jasmani dan rohani) menuju terbentuknya kepribadian muslim. Pendidikan Islam berlangsung terus menerus sejak lahir sampai meninggal dunia. Disamping

¹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, (Jakarta : Pustaka Kartini, 1992), 14.

¹³ Abu al-Husen Ibnu Faris Zakaria, *Maqayis Fi al-Lughah*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), 398.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah...*, 16.

¹⁵ Muhammad Atiyah al-Abrasy, *Ruh al- Tarbiyat wa al- Ta'lim*, (Mesir : Isa al-Babi al-Halabi), 14-15.

¹⁶ Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 399.

¹⁷ Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyat al-Islamiyah*, (Mesir : Isa al-Babi al-Halabi, 1975), 475.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, 27.

itu, pendidikan Islam mengarahkan seseorang menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain menuju kehidupan yang sempurna.

Fungsi Pendidikan

Ada beberapa pendapat mengenai fungsi pendidikan, antara lain menurut Brom dan Selznick, bahwa fungsi pendidikan ialah, (1) transmisi kebudayaan (2) memilih dan mengajarkan peran sosial (3) integrasi sosial (4) inovasi sosial (5) mengembangkan kepribadian anak.

A. Transmisi kebudayaan

fungsi transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) transmisi pengetahuan dan ketrampilan, b) transmisi sikap nilai-nilai dan norma-norma. Transmisi pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam dan sosial, dan penemuan-penemuan teknologi. Pengertian transmisi kebudayaan tidak hanya terbatas pada mengajarkan kepada anak bagaimana cara belajar, melainkan juga bagaimana cara menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru.

B. Memilih dan mengajarkan peran sosial

Masyarakat kita telah mengenal deferensiasi dan spesialisasi pekerjaan. Berkembangnya deferensiasi dan spesialisasi pekerjaan ini menimbulkan berbagai masalah, pertama masyarakat harus mempunyai fasilitas untuk mengajarkan bermacam-macam spesialisasi itu. Kedua, masyarakat harus mengusahakan agar orang-orang yang mempunyai spesialisasi itu jumlahnya seimbang dengan kebutuhan. Ketiga, masyarakat harus menciptakan mekanisme yang mampu menyerasikan antara bakat dan kemampuan individu dengan tuntutan spesialisasi. Menghasilkan tenaga kerja yang berspesialisasi ini menjadi tugas sekolah, sebab itu berkembanglah sekolah-sekolah kejuruan.

C. Integrasi sosial

Dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistic, menjamin integrasi sosial merupakan fungsi pendidikan sekolah yang terpenting. Di Indonesia yang bermacam-macam suku bangsa, bahasa dan budaya ini bahaya disintegrasi sosial sangat besar. Sebab itu tugas pendidikan sekolah terpenting ialah menjadi integrasi sosial.

D. Inovasi sosial

Fungsi inovasi sosial ini lebih nampak pada perguruan tinggi melalui kegiatan penelitian. Dengan penelitian ini dapat ditemukan hal-hal baru yang dapat menimbulkan pembaharuan bagi masyarakat baik inovasi pada lapangan teknologi ataupun ilmu pengetahuan.

E. Perkembangan kepribadian anak

Pendidikan sekolah tidak saja mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelektual anak, tapi juga perkembangan jasmani, disamping juga memperhatikan perkembangan watak melalui latihan kebiasaan dan tata tertib, agama dan budi pekerti.

Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial ialah gerakan individu dari suatu posisi sosial ke posisi sosial yang lain dalam suatu struktur sosial. Ada dua macam mobilitas sosial, yaitu (1) mobilitas sosial vertikal, dan (2) mobilitas sosial horizontal. Mobilitas horizontal ialah gerakan individu atau kelompok dalam ruangan geografik (migrasi). Sedangkan mobilitas vertikal ialah gerakan individu turun-naik dalam tangga kemasyarakatan.¹⁹

A. Mobilitas Vertikal

Dalam tiap masyarakat modern terdapat mobilitas sosial atau perpindahan golongan yang cukup banyak. Orang naik atau turun statusnya dalam berbagai sistem status dalam masyarakat itu, yang didasarkan atas golongan sosial, kekayaan jabatan, kekuasaan dan sebagainya. Perpindahan orang dari golongan sosial yang lain yang lebih tinggi atau lebih rendah disebut mobilitas sosial vertikal. Mobilitas sosial ini berarti bahwa individu itu memasuki lingkungan sosial yang berbeda dengan sebelumnya.

Mobilitas sosial ini terus berlangsung di semua negara, khususnya dalam masyarakat industri karena dibutuhkannya sejumlah besar tenaga teknis dan professional. Golongan sosial tinggi sanggup memenuhi segala kebutuhan itu dan terpaksa mengambilnya dari lapisan sosial yang lebih rendah. Mereka yang lahir dalam golongan atas yang tidak mempunyai motivasi untuk memperoleh kemampuan teknis, professional atau managerial akan dengan sendirinya turun dalam tangga sosial.

Dalam masyarakat feodal yang tidak memerlukan tenaga teknis professional tidak terdapat mobilitas sosial vertikal yang berarti. Masyarakat itu disebut "tertutup" atau statis. Sebaliknya masyarakat industri lebih terbuka karena memerlukan tenaga baru agar masyarakat itu dapat berfungsi dengan baik namun agar seseorang naik pada tangga sosial individu itu sendiri harus mempunyai dorongan ingin naik kedudukan. Dalam masyarakat "terbuka" pada prinsipnya setiap orang dapat menduduki tempat tertinggi sehingga anak buruh rendah mungkin kelak menjadi presiden. Namun dalam kenyataan anak-anak golongan rendah mengalami lebih banyak kesulitan daripada anak golongan atas. Selain itu ada lagi faktor-faktor penghambat lainnya seperti agama, kesukuan, jenis kelamin dan sebagainya. Misalnya di negara yang mayoritas rakyatnya menganut agama tertentu, mereka yang lain agamanya akan mendapat kesulitan untuk menduduki tempat yang terhormat dalam kenyataan walaupun secara legal ia mempunyai hak yang sama. Demikian pula dengan kesukuan atau asal kebangsaannya. Jabatan tertentu masih dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu, namun wanita telah berhasil menduduki tempat tertinggi di berbagai negara.

¹⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Bumi Aksara, 1983), 38.

Di negara yang mempunyai sistem kasta kedudukan seseorang telah ditentukan sejak ia lahir dalam kasta itu. Walaupun demikian di India pun masih cukup kesempatan untuk naik di tangga sosial, walaupun tidak seluas di negara modern. Ini mungkin terutama dengan mendapat pendidikan, jabatan dan sumber pendapatan yang lebih baik. Kenaikan golongan sosial dapat diselidiki dengan (a) meneliti riwayat pekerjaan seseorang (b) membandingkan kedudukan sosial individu dengan kedudukan orang tuanya. Jadi tidak ada negara yang sepenuhnya "terbuka" atau "tertutup" bagi mobilitas sosial. Dalam masyarakat "terbuka" orang lebih muda naik ke golongan sosial yang lebih tinggi. Boleh dikatakan bahwa status sosial seseorang bergantung pada usaha dan kemauannya untuk meningkatkan golongan sosialnya. Dalam masyarakat "tertutup" kenaikan sosial mengalami banyak kesulitan diantaranya ada yang tidak dapat diatasi oleh individu itu sendiri karena ditentukan oleh keturunan.

Walaupun dalam masyarakat terbuka setiap orang dapat mencapai tingkat sosial yang paling tinggi dalam kenyataannya memang terdapat banyak mobilitas, yang naik lebih banyak daripada yang turun, namun kenaikan itu terbatas di negara-negara yang maju. Anak pada umumnya hanya naik atau turun sedikit dibandingkan dengan orang tuanya. Anak buruh kasar jarang akan menjadi professor, direktur bank atau menteri.

Di Indonesia dapat kita harapkan banyak terdapat mobilitas sosial sejak kemedekaan kita. Sebagai alasan dapat kita sebut hal-hal berikut: banyak jabatan yang dahulu hanya dipegang oleh orang Belanda segera ditempati oleh bangsa kita. Kalau dahulu orang Indonesia hanya dapat menjadi penilik sekolah, maka sekarang ia dapat menjadi Direktur SMA, Direktur Jendral Pendidikan, bahkan Menteri Pendidikan. Demikian halnya dengan segala bidang pekerjaan lainnya, dalam pemerintahan maupun bidang swasta. Dengan digalakkannya industrialisasi terbuka jabatan-jabatan baru yang memerlukan tenaga teknis, professional dan managerial. Faktor lain yang memperluas mobilitas sosial adalah perluasan dan peningkatan pendidikan untuk memenuhi tenaga kerja bagi pembangunan yang kian meningkat, khususnya pendidikan tinggi.

Pada umumnya, kenaikan status sosial dianggap baik karena membuktikan keberhasilan usaha seseorang. Namun ada mensinyalir aspek negative, yakni bagi individu seperti timbulnya rasa ketegangan, keangkuhan dengan memamerkan kekayaan, keguncangan kehidupan keluarga dengan bertambahnya perceraian atau keretakan keluarga. Ini tidak berarti bahwa semua akan mengalami gangguan jiwa. Orang yang bermental kuat dan sehat dapat memelihara kemantapan pribadinya sekalipun ia menanjak dengan cepat dalam kedudukan dan kekayaannya.

Selain itu mobilitas sosial dapat memperlemah solidaritas kelompok karena mereka yang beralih golongan sosial akan menerima

norma-norma baru dari golongan yang dimasukinya dengan meninggalkan norma-norma golongan sosial semula.

B. Mobilitas Horizontal

Pengertian “gerak mendatar” terutama bersangkutan dengan gerak dalam ruangan geografis. Disini yang teristimewa diperhatikan oleh sosiologi, ialah rangkaian persentuhan antara orang-orang dan golongan-golongan, yang diperkuat oleh gerak tersebut. Gerak semacam ini dapat bersifat besar-besaran dan “kebetulan” dalam sejarah (perpindahan bangsa-bangsa secara besar-besaran, pembuangan golongan-golongan tertentu, pengembaraan tentara dan sebagainya), atau dapat terjadi menurut suatu aturan yang tertentu dalam pergaulan hidup, sesuai dengan sifatnya.

Pada dasarnya manusia itu bergerak untuk mencapai kemajuan dan kemajuan itu ditandai dengan befungsinya nalar manusia sebagaimana ungkapan Robert H. Lauer:

“Hanya bila perilaku manusia dan masyarakat semakin lama semakin ditandai oleh pengaruh nala, maka kemajuan bertahap kehidupan umat manusia akan tercapai, kemajuan yang teratur dan lestari, yang membedakan ras manusia secara radikal dari perkembangan tak menentu dan mandul dan kehidupan binatang yang sama-sama mempunyai kekuatan, nafsu, kegemaran yang meningkat, bahkan sama-sama mempunyai perasaan-perasaan utama dengan manusia”.²⁰

Sedangkan menurut Sanapiah Faisal terjadi penyesuaian diri terhadap dunia luar, bahwa standarisasi, produksi massal, pendidikan umum, keyakinan-keyakinan moral yang kuat, dan keinginan universal untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain semuanya itu merupakan pendorong bagi apa yang oleh Williams disebut sebagai usaha untuk menyesuaikan diri terhadap dunia luar. Kecenderungan ini lebih lanjut ditekankan oleh adanya suatu migrasi intern yang besar jumlahnya dimana hal itu menuntut orang untuk bisa menyesuaikan diri secaa tepat terhadap tempat-tempat baru dan posisi-posisi baru. Penyesuaian diri terhadap dunia luar itu mungkin meruapakan suatu masalah menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan dari suatu masyarakat yang kompleks dibandingkan terhadap hal-hal yang lain.²¹

Sementara menurut teori fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian aka membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktu dalam istem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak

²⁰ Robert Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 75.

²¹ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional), 367.

fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan kaena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.²²

1. Teori mobilitas yang dipengaruhi faktor politik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jancks dan rekan menunjukkan bahwa mobilitas yang menghubungkan antara faktor pendidikan dan struktur kesempatan lebih ditekankan pada dimensi politik, dimana keberhasilan-keberhasilan untuk memperoleh pekerjaan sangat ditentukan oleh kemauan pemerintah dalam mengurangi ketiadaan persamaan. Hasil penelitian ini sekaligus membantah peranan pendidikan secara langsung, artinya bagaimanapun kualitas pendidikan yang diperoleh seseorang bila pemerintah tidak merubah kebijakan yang berhubungan dengan diskriminasi sosial, maka orang tersebut tidak akan memperoleh status pekerjaan yang dia inginkan. Segi lain yang disimpulkan dari penelitian tersebut adalah bahwa terdapat perbedaan-perbedaan status yang besar di kalangan orang-orang dengan tingkat pendidikan yang sama. Teorinya ini bersifat pesimistis, sementara Jancks mengatakan bahwa perbedaan pendidikan yang ternyata tidak berpengaruh terhadap besarnya penghasilan (sebanyak 78%) sebagai suatu kemujuran atau kebetulan.

2. Teori mobilitas berdasarkan ketidaksamaan kultural

Teori ini dikemukakan oleh Boudon (1974) dan (1977) yang menyatakan bahwa mobilitas belangsung sesuai dengan latar belakang kultural dimana seseorang hidup kelas sosial yang lebih atas dimungkinkan lebih mudah untuk mengincar pekerjaan-pekerjaan elite dibandingkan dengan kelas sosial yang lebih rendah. Teori ini juga mengatakan bahwa meskipun ketidakmerataan di bidang pendidikan menunjukkan kecenderungan menurun tetapi ketidakmerataan di bidang sosial menunjukkan arah yang tetap (tidak berubah).

3. Teori modus mobilitas sosial

Bowman dan Turner (1975) mengatakan bahwa terdapat dua modus mobilitas yang terjadi dalam masyarakat. Pertama, mobilitas dengan modus sponsor dimana seseorang untuk menuju kepada status pekerjaan tertentu didukung oleh otoritas sponsor dari status orang tua mereka. Untuk mendapat kesempatan sebab status sosial sudah disiapkan terlebih dahulu. Kedua, mobilitas berdasarkan

²² George Retzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 21.

perlombaan dimana setiap orang berusaha mencapai suatu prestasi untuk mendapatkan status sosial tertentu. Modus yang pertama lebih banyak ditemukan pada masyarakat yang tertutup, sedangkan modus yang kedua lebih banyak ditemukan pada masyarakat yang terbuka.²³

Pengaruh Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh, makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat ke golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan jalan bagi mobilitas sosial. Pada zaman dahulu keturunanlah yang menentukan status sosial seseorang yang sukar ditembus karena sistem golongan yang ketat. Tokoh-tokoh pendidikan banyak yang menaruh kepercayaan akan kemampuan pendidikan untuk memperbaiki nasib seseorang. Dengan memperluas dan meratakan pendidikan diharapkan dicairkannya batas-batas antara golongan-golongan sosial. Diharapkan bahwa kesempatan belajar yang sama membuka jalan bagi setiap anak untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Kewajiban belajar atau pendidikan universal memberikan pengetahuan, ketrampilan yang sama bagi semua anak dari semua golongan sosial. Dengan demikian perbedaan golongan sosial akan dikurangi jikapun tidak dapat diharapkan seluruhnya. Dalam kenyataan cita-cita itu tidak demikian mudah diwujudkan.

Pendidikan membuka kemungkinan adanya mobilitas sosial. Berkat pendidikan seseorang dapat meningkat dalam status sosialnya. Pendidikan secara merata memberi kesamaan dasar pendidikan dan mengurangi perbedaan antara golongan tinggi dan rendah. Melalui pendidikan tiap warga negara dapat membaca surat kaba dan majalah yang sama, dapat memikirkan masalah-masalah politik, sosial, ekonomi yang sama.

Walaupun terdapat mobilitas sosial secara sektoral, banyak pula golongan rendah yang tetap dianggap rendah. Namun kedudukan golongan rendah tidak statis akan tetapi dapat terus bergerak maju bila diberi pendidikan yang lebih banyak.

Banyak contoh-contoh yang dapat kita lihat di sekitar kita tentang orang yang meningkat dalam status sosialnya berkat pendidikan yang diperolehnya. Pada zaman dahulu orang menyelesaikan pelajarannya pada HIS, yaitu SD pada zaman Belanda mempunyai harapan menjadi pegawai dan mendapat kedudukan sosial yang terhormat. Apalagi kalau ia lulus MULO, AMS, atau Perguruan Tinggi, maka makin besarliah kesempatannya untuk mendapat kedudukan yang baik dan dengan demikian masuk golongan sosial menengah atas.

²³ Philip Robinson, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1986),279.

Kini pendidikan SD bahkan SMA hampir tidak ada pengaruhnya dalam mobilitas sosial. Iklan mencari pesuruh kantor mengundang lamaran dari lulusan SMA. Apalagi bila kewajiban belajar ditingkatkan sampai SMA, atau sebagian besar mendapat kesempatan menempuh pendidikan SMA, maka ijazah SMA tidak ada artinya lagi dalam mencari kedudukan yang tinggi dan dengan demikian berpindah ke golongan sosial yang lebih tinggi. Kini pendidikan tinggi dianggap suatu syarat bagi mobilitas sosial. Bagi lulusan perguruan tinggi pun kini sudah bertambah sukar untuk memperoleh kedudukan yang empuk.²⁴

Disamping ijazah perguruan tinggi ada lagi faktor-faktor lain yang membawa seseorang kepada kedudukan tinggi dalam pemerintahan atau dalam dunia usaha. Dapat kita pahami bahwa anak-anak golongan rendah lebih sukar mendapat kedudukan sebagai pimpinan perusahaan disbanding dengan anak pemimpin perusahaan itu sendiri. Hubungan pribadi, rekomendasi dari orang yang berkuasa disamping ijazah dan prestasi turut berperan untuk mendapat posisi yang tinggi. Mobilitas sosial bagi individu agak kompleks kaena adanya macam-macam faktor yang membantu seseorang meningkat dalam jenjang sosial.

Juga guru-guru dapat mempengaruhi individu untuk mencapai kemajuan, bila mereka mendorong anak belajar agar mencapai prestasi yang tinggi. Guru itu sendiri dapat menjadi model mobilitas sosial berkat usahanya belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga kedudukannya meningkat. Sebaliknya guru dapat menghalangi mobilitas itu bila ia memandang rendah terhadap anak-anak dari golongan rendah dan tidak yakin akan kemampuan mereka. Mungkin juga guru tidak menyadari fungsi sekolah sebagai jalan bagi mobilitas sosial.

Sekolah dapat membuka kesempatan untuk meningkatkan status anak-anak dari golongan rendah. Di sekolah mereka mempunyai hak yang sama atas pelajaran, mempelajari buku yang sama, mempunyai guru yang sama, bahkan berpakaian seragam yang sama dengan anak-anak dari golongan tinggi. Dengan prestasi yang tinggi dalam bidang akademis, olah raga, kegiatan ekstra kurikuler, organisasi sekolah dan lain-lain, mereka akan diterima dan dihargai oleh semua murid. Dalam hubungan kelas mereka dapat mengikat tali persahabatan dengan anak-anak dari golongan sosial yang lebih tinggi yang mungkin dapat dilanjutkan di kemudian hari. Ia juga diharapkan meneruskan pelajarannya di perguruan tinggi. Akan tetapi bila ia hanya memiliki ijazah sekolah menengah, mungkin tingkat pendidikan itu kurang memadai dan tidak banyak artinya dalam meningkatkan kedudukan sosialnya sebagai orang dewasa dan justru akan mengalami frustrasi, kecuali bila ia bekerja keras didorong oleh tekad yang bulat untuk naik dalam jenjang sosial.²⁵

²⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan.*, 39.

²⁵ *Ibid.*, 40.

Diduga bahwa bertambah tingginya taraf pendidikan makin besarnya kemungkinan mobilitas bagi anak-anak golongan rendah dan menengah. Ternyata ini tidak selalu benar bila pendidikan itu hanya terbatas pada pendidikan tingkat menengah. Jadi walaupun kewajiban belajar ditingkatkan sampai SMTA masih menjadi pertanyaan apakah mobilitas sosial dengan sendirinya akan meningkat. Mungkin sekali tidak akan terjadi perluasan mobilitas sosial. Seperti dikemukakan di atas ijazah SMA tidak lagi memberikan mobilitas yang lebih besar kepada seseorang. Akan tetapi pendidikan tinggi masih dapat memberikan mobilitas itu walaupun dengan bertambahnya lulusan perguruan tinggi makin berkurang jaminan ijazah untuk meningkat dalam status sosial.

Pendidikan tinggi masih sangat selektif. Tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya di perguruan tinggi. Dengan menggunakan computer untuk menilai tes seleksi masuk menjadi obyektif artinya tidak lagi dipengaruhi kedudukan orang tua atau orang yang memberikan rekomendasi. Cara itu membuat kesempatan yang lebih luas bagi anak-anak golongan rendah dan menengah untuk memasuki perguruan tinggi atas dasar prestasinya dalam tes masuk itu. Biaya yang cukup banyak tentu selalu merupakan hambatan bagi golongan rendah untuk menyekolahkan anaknya pada tingkat universitas. Bea siswa dari pemerintah dan kesempatan untuk mengadakan pinjaman dari bank untuk studi dapat memperluas kesempatan belajar bagi mereka yang berbakat, akan tetapi ekonomi ekonomi lemah.²⁶

Penutup

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh, makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat ke golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi. Dikatakan bahwa pendidikan merupakan jalan bagi mobilitas sosial. Pada zaman dahulu keturunanlah yang menentukan status sosial seseorang yang sukar ditembus karena sistem golongan yang ketat. Dengan memperluas dan meratakan pendidikan diharapkan dicairkannya batas-batas antara golongan-golongan sosial. Diharapkan bahwa kesempatan belajar yang sama membuka jalan bagi setiap anak untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Kewajiban belajar atau pendidikan universal memberikan pengetahuan, ketrampilan yang sama bagi semua anak dari semua golongan sosial. Dengan demikian perbedaan golongan sosial akan dikurangi jikapun tidak dapat diharapkan seluruhnya.

²⁶ *Ibid.*, 41.

Daftar Rujukan

- Abd. al-Rahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Sihabuddin, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Abdul Fatah Djalal, *Min Ushul al-Tarbiyah Fial-Islam*, Mesir, 1997.
- Al-Raqib al-Asfahani, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, Bairut : Darul Qalam, 1992.
- Abu al-Husen Ibnu Faris Zakaria, *Maqayis Fi al-Lughah*, Bairut : Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Raqib al-Asfahani, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, Bairut : Darul Qalam, 1992.
- Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh Prinsip-prinsip Anak Dalam Islam*, Bandung : Al-Bayan, 1995.
- George Retzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhammad Atiyah al-Abrasy, *Ruh al- Tarbiyat wa al- Ta'lim*, Mesir : Isa al-Babi al-Halabi.
- , *Al-Tarbiyat al-Islamiyah*, Mesir : Isa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Philip Robinson, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press, 1986.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, Jakarta : Pustaka Kartini, 1992.
- Rahmat Djatmika, *Pandangan Islam Tentang Pendidikan Luar Sekolah, Dalam Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam*, Surabaya: IAIN Surabaya, 1986.
- Robert Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Sanapiyah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung : Bumi Aksara, 1983.
- Syed Muhammad Naqwib Alattas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung : Mizan, 1990.
- Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1991
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.